

BAB IV
WACANA NASIONALISME
DALAM NOVEL *PENAKLUK BADAI*

Pada bab ini akan dibahas tentang analisis wacana nasionalisme dalam novel *Penakluk Badai*. Adapun metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode analisis wacana model Halliday dengan berdasarkan konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi. Halliday menyebutkan bahwa untuk memahami sebuah teks, maka diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya.¹ Model Halliday ini mencakup tiga unsur, yaitu medan wacana, pelibat wacana, dan mode wacana. Selain itu, pada bab ini penulis juga menyajikan pembahasan mengenai kiai dan dinamika bangsa.

A. Analisis Wacana Nasionalisme dengan Model Halliday

Halliday melihat sebuah bahasa sebagai semiotika sosial, bahasa sebagai semiotika sosial berarti menafsirkan bahasa dalam konteks sosiokultural tempat kebudayaan itu ditafsirkan. Untuk memahami sebuah teks, maka diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya. Halliday membagi konteks situasi menjadi tiga unsur yaitu medan wacana, pelibat wacana, dan mode wacana².

¹Anang Santoso, *Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana kritis*, terarsip di, <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/36108115.pdf>, (online: Senin, 24 Maret 2014).

²*Ibid.*

1. Medan Wacana

Medan wacana (*field of discourse*) merupakan tindakan sosial yang sedang terjadi atau dibicarakan, aktivitas di mana para pelaku terlibat di dalamnya, serta praktik-praktik yang terlihat dalam teks. Medan wacana ini merujuk pada suatu kejadian dengan lingkungannya, yang sering di ekspresikan dengan apa yang terjadi, kapan, di mana, bagaimana terjadinya, dan untuk mengetahui apa sesungguhnya yang sedang disibukkan oleh para pelibat, dimana didalamnya bahasa ikut serta sebagai unsur pokok tertentu.

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap novel *Penakluk Badai*, terdapat dua medan wacana yang digambarkan oleh Aguk Irawan MN. Medan wacana tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Bagi Kaum Pribumi

Salah satu medan wacana yang berkaitan dengan nasionalisme digambarkan oleh Aguk Irawan MN melalui perjuangan dalam ranah pendidikan. Perjuangan untuk mencapai kemerdekaan adalah dengan pendidikan, pendidikan akan menyadarkan bangsa tentang penjajahan dan pentingnya merdeka. Dengan pendidikanlah akan lahir jiwa nasionalisme dan kebangkitan nasional. Hal itu dapat dilihat pada deskripsi dialog berikut:

“Menurut Hasyim, kira-kira bagaimana cara kita mulai berbuat kepada negeri ini?”, “Maaf, *kawula* merasa kiai lebih paham tentang ini”, jawab Hasyim pendek. “Dengarkan bagus Hasyim. Kita harus mencerdaskan anak

bangsa. Kelak, dengan ilmu pengetahuan, mereka sadar bahwa negeri ini sedang terjajah. Dan pada akhirnya memanggul senjata bagi mereka adalah pilihan. Kalau kita buru-buru harus memanggul senjata, saya khawatir penduduk negeri ini semakin banyak jadi korban, mati dengan cara konyol”. “Inggih, kiai. *Kawula* setuju”. “*kowe ngerti bagus*. Dalam kaedah fiqih disebutkan, *al-mutta’adi afdhal min al-Qashir* (amal ibadah yang membawa dampak lebih luas itu lebih utama dari yang hanya terbatas)”. “*Inggih* kiai, maaf kalau *kawula* tidak salah memahami bahwa Imam Ghazali mengungkapkan pula, *al-Naf al-Muta’addi a’zham min naf al-Qashir*, ibadah yang memberi manfaat meluas lebih baik dari yang membawa manfaat pada dirinya sendiri,” balas Hasyim, memberi dukungan pada kiai, bahwa perjuangan dengan jalur pendidikan adalah segalanya.”³

Kutipan dialog di atas menggambarkan pendapat kiai tentang pendidikan sebagai upaya perjuangan menyadarkan masyarakat pribumi tentang penjajahan. Pendidikan sangatlah penting, karena dengan pendidikan maka rakyat akan mengerti dan berpandangan luas terhadap keadaan bangsanya, sehingga akan berfikir tentang kemajuan dan kemerdekaan bangsanya.

Ketika sebagian kecil bangsa Indonesia sudah mulai bersentuhan dengan pendidikan moderen pada pertengahan abad ke-19, sedikit demi sedikit, terbuka wawasan berfikir bangsa Indonesia. Dari kalangan rakyat Indonesia terdidik yang jumlahnya masih terbatas itu rasa kebangsaan atau nasionalisme dan kesadaran untuk bersatu dalam perjuangan mulai muncul dan disebarluaskan. Pendidikan ternyata begitu besar pengaruhnya untuk membuka fikiran dan kesadaran akan rasa persatuan, rasa

³ *Ibid*, h. 104-105.

kebangsaan, dan rasa kecintaan pada tanah air. Kalangan terdidiklah yang mampu merintis rasa kebangsaan atau nasionalisme ini pada masa Kebangkitan Nasional 1908. Di awal abad ke-20, dapat dikatakan fase pertama tumbuhnya nasionalisme bangsa Indonesia.⁴

Hampir satu abad bangsa Indonesia telah merdeka namun penjajahan kesadaran masih terjadi di negeri Indonesia ini, maka penting sekali bagi para pejuang kemanusiaan agar lebih memasifkan perjuangannya melalui bidang pendidikan. Seorang tokoh Pendidikan Progresif Brasil, Paulo Freire mengatakan:

“Hanya pendidikan yang memperlancar pergeseran kesadaran transitif naïf ke kesadaran transitif kritis yang akan mengembangkan kemampuan manusia untuk melihat tantangan-tantangan dari zamannya, yang akan menyiapkan rakyat untuk melawan kecenderungan emosional dari masa transisi.”⁵

Perjuangan melalui pendidikan sebagai alat untuk membangun dan membangkitkan kesadaran, barangkali dapat kita lakukan dengan mulai mendirikan dan menggarap serius sanggar-sanggar belajar rakyat/sekolah alternatif (*non formal*), dengan mengakses sekolah formal pemerintah maupun swasta (menjadi pendidik atau membangun jaringan dengan para guru), bahkan

⁴ Bunyamin Mahtuh, *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, Jurnal EDUCATIONIST. Vol. II No. 2 Juli 2008, h. 134.

⁵ Timothy Wibowo, *Mewujudkan Pendidikan Karakter yang Berkualitas*, tersip di: <http://www.pendidikankarakter.com/mewujudkan-pendidikan-karakter-yang-berkualitas/>. (Online: 24 Januari 2015)

sebetulnya dapat dilakukan mulai dari lingkungan terkecil yakni keluarga/rumah (informal).

Pada saat ini para pengkaji pendidikan di Indonesia sudah mulai melakukan gerakan dalam rangka membangkitkan dan menumbuhkan karakter bangsa Indonesia. Kurikulum pendidikan berkarakter yang diterapkan pemerintah di sekolah-sekolah merupakan gerakan untuk membangkitkan dan menumbuhkan karakter bangsa Indonesia.

Selain itu penancangan pendidikan karakter tentunya dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar dan dirasakan, yang mana banyak persoalan muncul yang diidentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menyuntikkan nilai-nilai moral terhadap peserta didiknya. Hal ini tentunya sangat tepat, karena tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cerdas, namun juga menciptakan insan yang berkarakter kuat. Seperti yang dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni “*intelligence plus character that is the goal of true education*” (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).⁶

Selain itu medan wacana yang berkaitan dengan pendidikan juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

⁶ *Ibid.*

“Perkembangan pendidikan dengan sistem madrasah di Tebuireng membuat tokoh-tokoh muda cemerlang, seperti Soekarno dan Hatta, datang berkunjung. Mereka datang untuk membicarakan masalah kebangsaan. Pada tahun 1921, datang pula Tan Malaka dan Semaun (wakil ISDV) ke Tebuireng. Dari pertemuan singkat itulah diperoleh kesepakatan bahwa mereka akan sama-sama berjuang mencerdaskan rakyat Indonesia..”⁷

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang kesepakatan yang diperoleh dari pertemuan para pejuang, yaitu Soekarno, Tan Malaka, dan K.H. Hasyim Asy’ari. Dari pertemuan tersebut diperoleh kesepakatan bahwa mereka akan bersama-sama berjuang mencerdaskan rakyat Indonesia. Perjuangan ini sebagai upaya menumbuhkan semangat nasionalisme rakyat Indonesia. Pada kutipan di atas terlihat penulis novel mengangkat sebuah gagasan bahwa tanggungjawab pendidikan harus dipikul bersama, harus ada kerjasama antara pemerintah dan para ulama dalam penyelenggaraan pendidikan di bumi pertiwi.

Pondok Pesantren sebagai model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia, keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Bahkan model pondok pesantren tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian. Tidak jarang beberapa tesis dan disertasi menulis tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini. Pendidikan pesantren di Indonesia telah menjadi inspirasi bagi

⁷ Aguk Irawan, *Penakluk Badai...*.h. 201-202.

beberapa negara luar, bahkan pesantren justru lebih diperhatikan oleh negara luar dibandingkan negaranya sendiri. Pesantren di Indonesia minim perhatian pemerintah, pesantren hanya diperhatikan dan diperebutkan pada saat pemilu saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H. Salahuddin Wahid bahwa:

“Selama ini, lembaga pendidikan swasta, terutama pondok pesantren, kurang mendapat perhatian pemerintah. Sehingga banyak pesantren terbelakang. Padahal setiap pemilu, para calon presiden dan calon wakil presiden selalu berebut untuk mendatangi pesantren guna mendapatkan dukungan para kiai dan santri.”⁸

Pada tahun 2011 lalu, sejumlah kiai dan Ulama Banten mendeklarasikan terbentuknya "Majlis Pesantren Safiyah" (MPS). Hal atas dasar rasa keprihatinan atas kondisi pesantren salafiyah yang berada di propinsi Banten ini tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah. Dalam deklarasinya, para santri dan kiai melakukan istighosah atau doa bersama untuk keselamatan bangsa dan negara dari ancaman bencana dan marabahaya serta untuk meningkatkan persatuan dan silaturahmi.

Ketua Umum MPS KH Matin Syarkowi mengatakan, padahal jika melihat sejarah, pesantren salafiyah berdiri sebelum Republik Indonesia berdiri. Bahkan saat perjuangan kemerdekaan

⁸ Sunariyah “*Jadi Rebutan Saat Pemilu, Pondok Pesantren Minim Perhatian*”, Berita Liputan6.com 1 Juli 2014. Tersip di: <http://indonesia-baru.liputan6.com/read/2071346/jadi-rebutan-saat-pemilu-ponpes-minim-perhatian-pemerintah>. (Online: 24 Januari 2015)

para kiai dan santri selalu berada di garis terdepan dalam menghadapi penjajah.⁹

Diluar kekurangan dan kelemahannya, pondok pesantren telah terbukti memberikan andil yang sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebelum Indonesia merdeka, model pendidikan pondok pesantren di surau-surau telah membuktikan kiprahnya di pentas nasional. Dengan melahirkan para pejuang kemerdekaan seperti Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Nyi Ageng Serang, Tengku Cik Ditiro, KH. Zaenal Arifin, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Abdul Wahid Hasyim, KH. Ahmad Dahlan, KH. Mas Mansur, Muhammad Natsir, KH. Agus Salim dan pejuang-pejuang lainnya.¹⁰

Dalam kancah keilmuan Internasional, lembaga pendidikan pesantren atau surau telah melahirkan ulama-ulama besar dan berpengaruh seperti Syech Nawawi Al-Bantani, Syech Yusuf Al-Makassari Al-Bantani, Syech Abdul Rauf Sinkel, Hamzah Fansuri, Syech Nuruddin Al-Raniri dan ulama lainnya.¹¹

⁹ Mukafi Niam, “*Kurang Perhatian Pemerintah Pesantren Salafiyah Bentuk MPS*”, Berita NU Online 22 Juli 2011. Terarsip di: <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,32677-lang,id-c,warta,Kurang+Perhatian+Pemerintah++Pesantren+Salafiyah+Bentuk+MPS-.php>. (Online: 24 Februari 2015).

¹⁰ M. Kusasi, “*Perhatian Pemerintah Terhadap Pondok Pesantren*”, 4 Desember 2013, terarsip di : <http://kaltim.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=22574>. (Online: 25 Februari 2015).

¹¹ *Ibid.*

Di era kemerdekaan, juga terdapat banyak tokoh nasional alumnus pesantren. Mereka punya peranan penting dalam membangun peradaban di bumi Indonesia seperti KH. Idham Kholid, KH. Abdurrahman Wahid, DR. Nurcholis Madjid, KH. Hasyim Muzadi, KH. Said Aqiel Siradj, KH. Masdar Farid Mas'udi, DR. Hidayat Nur Wahid, DR. Din Samsudin dan tokoh-tokoh lainnya.¹²

Karenanya tidak heran apabila pada masa penjajahan, banyak sekali peraturan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda, untuk mengontrol atau mengawasi pondok pesantren dan madrasah. Karena pemerintah takut dari lembaga pendidikan tersebut akan muncul gerakan atau ideologi perlawanan yang akan mengancam kelestarian penjajahan mereka.

Medan wacana yang berkaitan dengan pendidikan sebagai wujud perlawanan terhadap kolonial juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

“...satu yang selalu tak ketinggalan, di balik semua penjelasannya, K.H. Hasyim Asy'ari selalu menanamkan nasionalisme kepada semua santrinya, pentingnya membela Tanah Air, pentingnya kemerdekaan, dan haramnya bekerjasama dengan kaum kolonial.”¹³

Kutipan di atas menggambarkan sikap K.H. Hasyim Asy'ari yang selalu menanamkan nasionalisme kepada semua santrinya. Selain itu, ia juga selalu menjelaskan haramnya bekerjasama

¹² *Ibid.*

¹³ Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai...*, h. 236.

dengan kaum kolonial, pentingnya kemerdekaan, dan pentingnya membela negara (Tanah Air). Bahkan ketika ia sakit, ia masih memberikan nasehat tentang perjuangan membela negara dan kemerdekaan. Sebagaimana kutipan berikut:

“Tidak semua orang diberikan kesempatan berjuang untuk membela bangsanya, membela agama, dan turut serta dalam usaha meraih kemerdekaan. Aku takut kesempatan ini tak bisa aku gunakan sebaik-baiknya. Aku menangis bukan karena demam, atau hendak berpisah dengan istri dan anak-anak, tapi karena aku merasa belum berbuat banyak untuk bangsa dan agama.”¹⁴

Membela Tanah Air merupakan salah satu wujud nasionalisme. Dengan membela Tanah Air, berarti kita telah melakukan gerakan untuk mencapai cita-cita nasionalisme. Hertz (dalam Ali Maschan Moesa) menyebutkan ada empat macam cita-cita nasionalisme:¹⁵

- 1) Perjuangan untuk mewujudkan persatuan nasional yang meliputi persatuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, keagamaan, kebudayaan, dan persekutuan serta adanya solidaritas.
- 2) Perjuangan untuk mewujudkan kebebasan nasional yang meliputi kebebasan dari penguasa asing atau campur tangan dunia luar dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan intern yang bersifat tidak nasional atau yang hendak menyampingkan bangsa dan negara.

¹⁴ *Ibid*, h. 367-368.

¹⁵ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai...*, h. 34.

- 3) Perjuangan untuk mewujudkan kesendirian (*separateness*), pembedaan (*distinctiveness*), individualitas, dan keaslian (*originality*) keistimewaan.
- 4) Perjuangan untuk mewujudkan pembedaan di antara bangsa-bangsa yang memperoleh kehormatan, kewibawaan, gengsi, dan pengaruh.

Medan wacana yang berkaitan dengan pendidikan bagi kaum pribumi juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tapi ia tidak kehabisan akal, ia menulis dengan bahasa Pegon sehingga tidak diketahui oleh Belanda. Kitab inilah yang ia hadiahkan kepada RA. Kartini sebagai kado pernikahannya dengan RM. Joyodiningrat yang menjabat sebagai bupati Rembang. Kartini sungguh girang menerima hadiah itu. “Selama ini surat al-Fatihah gelap bagi saya, saya tidak mengerti sedikitpun maknanya, tetapi sejak hari ini ia menjadi terang benderang sampai kepada makna yang tersirat sekali pun, karena Romo Kiai menjelaskannya dalam bahasa Jawa yang saya pahami” Demikian Kartini berujar saat ia mengikuti pengajian Sholeh Darat di Pendopo Kesultanan Demak”.¹⁶

Dari kutipan di atas terlihat al-Qur’an harus diterjemahkan oleh bangsa Indonesia dengan bahasa Jawa “Pegon” atau diterjemahkan dalam bahasa lain (Arab Melayu), hal ini karena kolonial Belanda melarang penterjemahan alqur’an bagi masyarakat Indonesia. Pada masa penjajahan alqur’an dalam bentuk terjemah sangat sulit dicari, sehingga para ulama harus menterjemahkannya dalam bahasa *Pegon* Jawa atau dalam bahasa Arab Melayu agar tidak diketahui oleh Belanda. Pada

¹⁶ Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai...*, h. 89.

perkembangan selanjutnya al-Qur'an dapat dijadikan pembangkit nasionalisme karena beberapa ayat al-Qur'an menyebutkan tentang nasionalisme, pentingnya persatuan dan kesatuan, musyawarah, kemajemukan, dan lain-lain.

Penterjemahan alqur'an dalam bahasa pribumi (bahasa Pegon Jawa) merupakan upaya perjuangan dalam ranah pendidikan bagi kaum pribumi. Pada masa penjajahan Belanda masyarakat pribumi tidak diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan, kecuali golongan priayi, sehingga masyarakat hanya bisa belajar kepada tokoh agama ataupun tokoh masyarakat saja. Di sisnilah terlihat peran para tokoh agama (ulama/kiai) dalam memajukan pendidikan bagi kaum pribumi. Pada masa itu banyak para kiai yang mendirikan pondok pesantren sebagai wadah pendidikan bagi masyarakat pribumi. Pendidikan di pesantren tidak hanya pendidikan agama saja, namun para santri juga diajarkan pelajaran umum seperti bahasa Belanda, bahkan di pesantren juga mengadakan pendidikan kemandirian.¹⁷

Selain itu, berikut ini juga penulis cantumkan kutipan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai upaya perjuangan.

“Pada saat itu, selain isu nasionalisme dan perpecahan di kalangan umat menjadi agenda yang utama, namun tak kalah menariknya, perbincangan mengenai mutu pendidikan juga menjadi isu penting. Pendidikan kolonial yang tersedia di zaman diskriminatif, maka saat itu ada usulan tentang penyelenggaraan pendidikan rakyat. Bahkan saat itu muncul

¹⁷ *Ibid*, h. 157, 189.

kritik adanya kecenderungan kalangan kiai yang hanya mengajar santrinya di pesantren, sementara mengabaikan masyarakat yang sangat membutuhkannya, maka para kiai disarankan untuk memperhatikannya. Guna merespon tuntutan rakyat, maka saat itu dilakukan langkah-langkah penerjemahan alqur'an, hadis, dan beberapa kitab penting ke dalam bahasa Jawa.”¹⁸

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang tindakan para kiai dalam pemerataan pendidikan terhadap masyarakat Indonesia. Hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan rakyat terhadap pendidikan. Pada masa kolonial Belanda pendidikan masyarakat Indonesia sangat minim, hal ini karena diskriminasi yang dilakukan oleh kaum kolonial.

Pada kutipan teks di atas terlihat penulis mengungkapkan bahwa deskriminasi dalam dunia pendidikan harus dihapuskan, karena diskriminasi pendidikan adalah penjajahan dalam dunia pendidikan dan pendidikan merupakan hak seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang kompleks bagi kehidupan manusia dan perkembangan peradabannya. Pendidikan tidak saja memainkan peran penting dalam mencerdaskan manusia secara intelektual, tetapi juga merupakan sarana pembentukan sejati berkarakter baik, bermoral, berwawasan luas serta penyetaraan. Hal yang terakhir ini sangat jarang dibahas.

Salah satu bentuk diskriminasi dalam dunia pendidikan di Indonesia ialah ketimpangan anggaran antara anggaran untuk

¹⁸ *Ibid*, h. 312.

pendidikan umum dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan anggaran untuk pendidikan agama (Madrasah) dibawah Kementerian Agama. Sebagaimana dikatakan oleh Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Husnie Rahim bahwa:¹⁹

“Lebih dari 84.260 madrasah yang ada di Indonesia dikelola swasta. Padahal, Kementrian Agama hanya dapat membantu memberikan uang operasional dan pemeliharaan (BOP) kepada 816 madrasah. Dan itu pun berasal dari kompensasi subsidi kenaikan bahan bakar minyak. Jadi tidak sampai 10 % yang mendapat bantuan.”

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan agama seperti pesantren dan madrasah memang sangat minim. Padahal keberadaan madrasah sangat membantu keluarga miskin karena biaya pendidikan madrasah murah. Pada tahun 2013 dari total siswa madrasah yakni 8,08 juta, 34,4% berasal dari keluarga miskin.²⁰ Husnie Rahim mengatakan, dari total 1,6 juta murid madrasah, 40% orang tua mereka adalah petani kecil, 20% buruh rendah, dan 17% pedagang.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki peran yang cukup signifikan dalam memfasilitasi kebutuhan pendidikan untuk masyarakat miskin.

Dana yang diterima oleh sekolah madrasah hanya bersumber dari kementrian agama. Ruang lingkup Kementrian Agama tidak

¹⁹ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Isu-Isu Sekitar Madrasah*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006, h. 3.

²⁰ *Pondok Pesantren sebagai Alternatif Pendidikan Berkarakter di Indonesia*, terarsip di: <http://ppalfurqonsanden.info/berita-148-pondok-pesantren-sebagai-alternatif-pendidikan-berkarakter--di-indonesia.html>

²¹ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Isu-Isu Sekitar Madrasah...*, h. 4.

hanya pendidikan tapi sangat luas. Dengan demikian, pos anggaran untuk pendidikan sangatlah terbatas. Hal ini, tentu saja sangat mempengaruhi sarana dan prasarana dibidang pendidikan yang ada dibawah kementerian ini. Juga mempengaruhi mutu pendidikan itu sendiri. Apalagi, kurikulum di Madrasah jauh lebih banyak dibanding dengan sekolah umum. Otomatis, biaya untuk madrasah jauh lebih besar dari sekolah umum.

Berdasarkan hal tersebut sudah selayaknya pemerintah memberi perhatian khusus kepada sekolah Madrasah atau Pesantren. Sehingga Madrasah dapat lebih baik lagi, terutama dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas.

b. Perlawanan terhadap Kolonialisme

Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN menggambarkan tentang nasionalisme para pejuang kemerdekaan negara Indonesia. Dalam novelnya ini Aguk lebih banyak menceritakan nasionalisme K.H. Hasyim Asy'ari, tokoh agama juga pahlawan kemerdekaan Republik Indonesia. Nasionalisme para pejuang ini diawali dengan perjuangan mencerdaskan rakyat Indonesia, kemudian mengupayakan gerakan-gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan para kolonial pemerintahan Hindia-Belanda pada rakyat Indonesia. Sebagaimana kutipan berikut:

“Perkembangan pendidikan dengan sistem madrasah di Tebuireng membuat tokoh-tokoh muda cemerlang, seperti Soekarno dan Hatta, datang berkunjung. Mereka datang untuk membicarakan masalah kebangsaan. Pada tahun

1921, datang pula Tan Malaka dan Semaun (wakil ISDV) ke tebuireng. Dari pertemuan singkat itulah diperoleh kesepakatan bahwa mereka akan sama-sama berjuang mencerdaskan rakyat Indonesia, mengupayakan gerakan-gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan seperti yang dilakukan para buruh terhadap pemerintahan Hindia Belanda lewat VSTP dan aksi-aksi pemogokan, disertai selebaran-selebaran sebagai alat propaganda, agar rakyat dapat melihat ketidakadilan yang diterima oleh kaum buruh”.²²

“Tak lama kemudian, K.H. Hasyim Asy’ari tak ragu-ragu menyerukan kepada penduduk Jombang, agar mereka tidak larut dalam pekerjaan di Pabrik Gula, Diwek-Cukir, milik Hindia Belanda. Ia memimpin sendiri gerakan untuk menghentikan penyewaan tanah pribumi pada kaum penjajah. Juga gerakan mogok kerja. Tahun itu adalah tahun kobaran api, semangat menentang imperialisme dari segala penjuru”.²³

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang kesepakatan yang diperoleh dari pertemuan para pejuang, yaitu Soekarno, Tan Malaka, dan K.H. Hasyim Asy’ari. Dari pertemuan tersebut diperoleh kesepakatan bahwa mereka akan bersama-sama berjuang mencerdaskan rakyat Indonesia, mengupayakan gerakan-gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan seperti yang dilakukan para buruh terhadap pemerintahan Hindia Belanda lewat VSTP dan aksi-aksi pemogokan, disertai selebaran-selebaran sebagai alat propaganda, agar rakyat dapat melihat ketidakadilan yang diterima oleh kaum buruh.

Selanjutnya dalam novel ini Aguk menceritakan tindakan K.H. Hasyim Asy’ari sebagai wujud nasionalismenya, dengan

²²Aguk Irawan, *Penakluk Badai...*h. 202.

²³*Ibid*,h.203.

spirit pembebasan ia menyerukan kepada penduduk Jombang, agar mereka tidak larut dalam pekerjaan di Pabrik Gula milik Hindia Belanda. Ia sendiri yang memimpin gerakan untuk menghentikan penyewaan tanah pribumi pada kaum penjajah. Dan ia juga mengawal gerakan mogok kerja para buruh.

Cerita novel *Penakluk Badai* pada halaman 202 di atas seakan memperingatkan kepada para *nahdhiyin*, khususnya para pengurus organisasi Nahdlatul Ulama (NU) bahwa hendaknya para pengurus NU melakukan evaluasi kritis terhadap komitmen pembebasan NU pada problem sosial masyarakat. Seperti apa yang telah dilakukan kiai Hasyim. Pada saat ini terdapat banyak problem sosial masyarakat di Indonesia, misalnya kasus kolonisasi tembakau yang terjadi di Madura. Masyarakat Madura yang notabenenya adalah mayoritas warga NU, sepertinya dibiarkan berada dalam belitan kolonisasi yang terselubung akibat politik ekonomi yang dimainkan oleh pemilik modal. Hal inilah yang selama ini masih belum mendapat perhatian dari NU.²⁴

Setelah aksi mogok kerja yang dilakukan kaum buruh, masyarakat Jombang menjadi semakin berani. Mereka tidak takut lagi memprotes kebijakan-kebijakan Belanda. Sebagaimana kutipan berikut:

²⁴ Tim PW. LTN-NU Jawa Timur, *Sarung dan Demokrasi untuk Peradaban KeIndonesiaan*, Surabaya: Khalista, 2008, h. 7.

“Dan siang itu udara di pesantren benar-benar terasa panas dan menyesakkan, dan suasana di luar pesantren semakin membuat orang kepanasan, terutama pemerintah Hindia Belanda. Sebab hampir setiap hari masyarakat Jombang, tanpa rasa takut lagi memprotes kebijakan-kebijakan Belanda.”²⁵

Gerakan memprotes kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia Belanda adalah salah satu perlawanan yang dilakukan masyarakat Jombang. Gerakan perlawanan terhadap kolonial atau para penjajah merupakan salah satu wujud nasionalisme. Hal ini karena nasionalisme memiliki nilai-nilai rela berkorban, persatuan, dan kerjasama. Adapun nilai nasionalisme menurut Joyomantoro adalah:²⁶

“Nilai nasionalisme merupakan nilai-nilai yang paling baik bagi bangsa Indonesia yang menggambarkan aktivitasnya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bersumber pada proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 yang merupakan pantulan tekad bangsa Indonesia untuk merdeka, cetusan jiwa, dan bersemangat Pancasila yang telah berabad-abad lamanya tertindas oleh penjajah”

Jika dikaitkan antara nilai nasionalisme yang diungkapkan oleh Joyomantoro dengan apa yang telah dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan para pejuang dalam kutipan cerita novel di atas, maka dapat dikatakan bahwa kutipan cerita di atas merupakan wujud nasionalisme para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia.

²⁵ Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai...*, h.215.

²⁶ Ihwal Nilai Nasionalisme dan Buku Elektronik serta Silabus, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, pdf 2/14, h. 13. (online: 24 Januari 2014).

K.H. Hasyim Asy'ari adalah tokoh ulama dan juga pahlawan kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagai seorang ulama K.H. Hasyim Asy'ari tidak melupakan bahwa dia adalah bagian dari bangsa Indonesia. Ia selalu berusaha membangkitkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia. Sebagaimana kutipan berikut:

“Kesempatan ini digunakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari untuk membangkitkan semangat nasionalisme kepada siapa saja, baik yang sering hadir ke pesantren atau yang tidak datang. K.H. Hasyim Asy'ari menyerukan agar semua umat muslim di manapun mereka berada, khususnya para pemuda harus membuat basis atau kantong-kantong dari PETA (Pembela Tanah Air) sebagai perwujudan persiapan perlawanan pada pihak Belanda.”²⁷

PETA adalah organisasi perjuangan yang semula anggotanya adalah para santri Tebuireng, dengan komando putra K.H. Hasyim Asy'ari sendiri, yaitu Abdul Khaliq. Tapi setelah peristiwa pembakaran itu, banyak warga Jombang dan sekitarnya, bahkan yang tidak muslim juga turut terlibat menjadi anggota di dalamnya.²⁸

Kutipan di atas menggambarkan nasionalisme K.H. Hasyim Asy'ari, ia selalu membangkitkan semangat nasionalisme kepada siapa saja, agar kemerdekaan republik Indonesia dapat terwujud. Kutipan di atas menggambarkan suasana yang memanas akibat tindakan para penjajah. Pada saat itu rakyat Indonesia sedang

²⁷ Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai...*, h.233.

²⁸ *Ibid.*

mempersiapkan kemerdekaan bangsanya, di sinilah kiai berperan dalam rangka membakar semangat juang masyarakat dan para santrinya. Pada kutipan tersebut juga dapat dilihat bagaimana penulis novel mencoba menuangkan gagasannya tentang perlawanan terhadap kolonial sebagai wujud nasionalisme.

Perjuangan melawan para penjajah juga dilakukan K.H. Hasyim Asy'ari dalam bentuk perjuangan nasionalisme religius. Nasionalisme religius yang penulis maksud adalah paham kebangsaan yang dilandasi oleh nilai dan semangat keagamaan. Artinya agama menjadi suatu spirit dan nilai untuk menegakkan suatu negara yang adil dan makmur. Dengan kata lain, hubungan agama dan negara bisa bersifat simbiotik mutualisme yang saling menguntungkan. Gambaran perjuangan nasionalisme religius K.H. Hasyim Asy'ari dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bentuk perjuangan nasionalisme religius K.H. Hasyim Asy'ari Asy'ari antara lain juga dengan memberikan fatwa haram bagi pribumi muslim yang menyanyikan lagu kebangsaan *Kimigayo* dan mengibarkan bendera *Hinomaru* dan segala bentuk Niponisasi (serba Jepang). Hari berikutnya, K.H. Hasyim Asy'ari menyerukan semua pribumi yang bekerja di Pabrik Gula yang sudah dikuasai Jepang, untuk mogok kerja, hingga ekonomi lumpuh beberapa hari karena ulah mogok kerja itu.”²⁹

Kutipan di atas mendeskripsikan fatwa jihad K.H. Hasyim Asy'ari Asy'ari dalam rangka perlawanan terhadap penjajah (Jepang). Fatwa tersebut diserukan kepada semua masyarakat pribumi agar melakukan perlawanan terhadap Jepang dan tidak

²⁹ Agung Irawan MN, *Penakluk Badai...*, h. 344.

melakukan segala bentuk Niponisais (serba Jepang). Adapun definisi dari fatwa adalah:

تَبْيِيْنُ الْحُكْمِ الشَّرْعِيِّ عَنْ دَلِيلٍ لِمَنْ سَأَلَ عَنْهُ

Artinya : “Penjelasan hukum syar’i atas dalilnya bagi orang yang bertanya.”³⁰

Definisi fatwa di atas bisa menjelaskan kepada kita bahwa pada hakikatnya fatwa adalah sebuah jawaban yang berisi penjelasan tentang hukum-hukum syariah, yang didapat dari hasil istimbath atas dalil-dalil yang terkait dengan hukum itu. Sedangkan jihad berarti perjuangan sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan, khususnya dalam mempertahankan kebenaran, kebaikan dan keluhuran, atau mengajak kepada agama yang benar.³¹

Fatwa jihad K.H. Hasyim Asy’ari ini sebagai upaya beliau dalam membangun kesadaran nasionalisme masyarakat pribumi. Hal ini juga dalam rangka perjuangan mewujudkan kemerdekaan negara Indonesia. Perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan tidak hanya dilakukan dengan perang atau mengangkat senjata tapi juga bisa dilakukan dengan perlawanan secara politik. Sebagaimana yang dilakukan K.H. Hasyim Asy’ari dalam kutipan novel *Penakluk Badai*, berikut:

³⁰Jama’ah min al-’Ulama, *Al-Maus’ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, jilid 32 Mesir: Dar ash-Shafwah, 1992, h.20.

³¹Ma’had Aly, *Fiqh Realitas*, Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2005, h. 103.

“...Jalur perlawanan secara politik itu tetap harus dilakukan, dan wajib untuk kita yang muslim, agar kita secepatnya mendapatkan kemerdekaan. Tapi, harus ada strategi khusus, tidak bisa kita langsung berhadap-hadapan, sebab tingkat kecerdasan rakyat kita masih memprihatinkan...”³²

Kutipan di atas menggambarkan strategi perlawanan yang dilakukan K.H. Hasyim Asy'ari. Kutipan tersebut adalah jawaban atas pertanyaan HOS Tjokroaminoto tentang perlawanan politik yang dilakukan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap penjajah. HOS Tjokroaminoto khawatir karena K.H. Hasyim Asy'ari dan beberapa kiai lainnya sangat akomodatif dengan pemerintah Hindia Belanda. Strategi perlawanan politik ini perlu dilakukan, karena pada saat itu tingkat kecerdasan rakyat Indonesia masih memprihatinkan, kedekatan K.H. Hasyim Asy'ari dengan pemerintah Hindia Belanda hanya untuk mengambil hati para kolonial tersebut agar tidak mengganggu kenyamanan umat Islam dalam beribadah dan keamanan pondok pesantren. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda banyak sekolah rakyat yang dihentikan oleh pemerintahan Hindia Belanda, pesantren K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu sekolah yang beruntung karena tidak mengalami hal yang serupa. Meskipun demikian pada beberapa tahun berikutnya pemerintah Hindia Belanda juga menghentikan pembelajaran di pesantren tersebut dengan membakar pondok pesantren tersebut.³³

³²*Ibid*, h. 282.

³³*Ibid*, h. 227.

Perlawanan terhadap penjajah adalah bagian dari nasionalisme. Perlawanan tidak dapat dilakukan tanpa adanya persatuan dan kesatuan untuk melawan para penjajah. Pada masa penjajahan Hindia Belanda, masyarakat muslim di Indonesia terbagi menjadi dua kelompok, kelompok Islam modern, dan kelompok Islam tradisional. Hal inilah yang dimanfaatkan penjajah untuk memecah umat Islam di Indonesia, dengan badai fitnahan dan adu domba para penjajah berhasil memecah persatuan dan kesatuan umat Islam di Indonesia. Hal ini membuat K.H. Hasyim Asy'ari gelisah, hingga ia menuangkan kegelisahannya dalam bentuk tulisan dalam karyanya *Al-Qaanuun al-Asaasii li Jam'iyyat Nahdlatul Ulama*. Sebagaimana kutipan berikut:

“K.H. Hasyim Asy'ari juga menuangkan kegelisahannya dalam bentuk tulisan dalam karyanya *Al-Qaanuun al-Asaasii li Jam'iyyat Nahdlatul Ulama* yang menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam Islam. Ia menjelaskan bahwa untuk menciptakan persatuan umat Islam dibutuhkan tiga hal, yaitu rasa ingin bersatu, saling mengenal, dan tenggang rasa. Ini adalah bentuk kearifan K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengelola konflik, bahwa ketegangan antara Islam modern dan Islam tradisional, selain karena fitnah dari luar, juga disebabkan karena mereka tidak mengenal satu sama lain, sehingga saling menuduh kafir. Oleh sebab itu, untuk menyatukannya harus didasarkan pada sikap tenggang rasa agar bisa mengerti persoalan sebenarnya, untuk kemudian memahami satu sama lain. Hasilnya, mengetahui perbedaan yang bisa ditoleransi dan persamaan untuk sebuah persatuan, dimana penjajah adalah musuh utama yang sebenarnya.”³⁴

³⁴ *Ibid*, h. 287.

Persatuan dan kesatuan merupakan kekuatan utama dalam menghadapi penjajah. Salah satu bentuk nasionalisme dalam mempertahankan negara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks keIndonesiaan yang masyarakatnya majemuk, baik dari segi agama, suku, bahasa dan bangsa, maka menjaga persatuan dan kesatuan menjadi sebuah keniscayaan. Apalagi wilayah Indonesia terdiri dari berbagai kepulauan yang “dipisahkan” sekaligus dihubungkan oleh lautan. Kekuatan ini tidak mungkin diraih tanpa persatuan, dan persatuan tidak dapat dicapai tanpa persaudaran dan kebersamaan serta kemauan untuk saling menghormati satu sama lain. Dalam Al-Qur’an, perintah untuk menjaga persatuan dan kesatuan sangat jelas, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah berikut:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: “*Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.*”³⁵

Hal ini dikuatkan dengan ayat al-Qur’an yang melarang kita untuk bercerai-berai, sebagaimana firman Allah Swt:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.

³⁵ Q.S. al-Anbiya’ [21]: 92, Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan...*, h. 330.

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”³⁶

Demikian halnya al-Qur’an juga melarang saling berselisih atau berbantah-bantah, sebab hal itu akan membuat lemah kekuatan kita. Sebagaimana firman-Nya:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.

Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”³⁷

Selanjutnya tindakan nasionalisme juga terlihat pada kutipan berikut:

“Karena kehidupan rakyat pribumi semakin memburuk K.H. Hasyim Asy’ari kembali mengeluarkan fatwa jihad di Soeara Nahdlatoel Oelama. Dan pekik itu seperti gayung bersambut, dan menggerakkan tokoh-tokoh lokal untuk memanggul senjata, bergerilya dengan cara masing-masing. Perlawanan rakyat di beberapa tempat pun meledak.”³⁸
 “Kemerdekaan negara kita statusnya sah secara *fikih*. Karena itu, umat Islam wajib berjihad untuk

³⁶ Q.S. Ali Imran [3]: 103, Departemen Agama RI, *al-Qur’an...*, h.63.

³⁷ QS. Al-Anfal [8] : 46, Departemen Agama RI, *al-Qur’an...*, h. 183.

³⁸ Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai...*, h. 349.

mempertahankannya”.“Perang berkecamuk diseluruh negeri. Bara di bumi Indonesia. fatwa yang dicetuskan oleh K.H. Hasyim Asy’ari seakan memberikan daya yang sangat dahsyat untuk menggerakkan barisan-barisan para pemuda bangsa. Apalagi para santri K.H. Hasyim Asy’ari Asy’ari yang tergabung dalam komando *Sabilillah* dan *Hizbullah*. Dengan pekik takbir dan harapan untuk tetap gagah berdiri dengan menggenggam kemerdekaan membuat gelora untuk menempuh kesyahidan semakin nyata.”³⁹

Kutipan di atas menggambarkan tindakan nasionalisme K.H. Hasyim Asy’ari dengan mengeluarkan fatwa jihad melawan para penjajah. Pada kutipan tersebut dapat dilihat penulis mendeskripsikan keterhubungan antara gerakan rakyat dalam membela negara dengan fatwa jihad yang dikeluarkan oleh K.H. Hasyim Asy’ari. Secara tidak langsung penulis menyatakan bahwa gerakan rakyat membela negara merupakan hasil dari fatwa jihad K.H. Hasyim Asy’ari Asy’ari.

Selain itu pada kutipan di atas juga terlihat penulis mencantumkan peran media cetak *Soeara Nahdlatol Oelama* dalam upaya menumbuhkan kesadaran nasionalisme rakyat pribumi dan membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajah.

Kutipan di atas juga menggambarkan bagaimana efek dari fatwa jihad yang dicetuskan K.H. Hasyim Asy’ari. Fatwa jihad yang dicetuskan oleh K.H. Hasyim Asy’ari memberikan motivasi yang sangat dahsyat untuk menggerakkan barisan-barisan para

³⁹ *Ibid*, h. 457.

pemuda bangsa, sehingga perang berkecamuk di seluruh negeri. Jihad berarti perjuangan sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan, khususnya dalam mempertahankan kebenaran, kebaikan dan keluhuran, atau mengajak kepada agama yang benar.⁴⁰

2. Pelibat Wacana

Dalam novel *Penakluk Badai*, Aguk Irawan menggambarkan nasionalisme K.H. Hasyim Asy'ari Asy'ari sebagai tokoh utama dalam novel tersebut, namun ia juga melibatkan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam proses kemerdekaan Republik Indonesia seperti Soekarno, Moh. Hatta, Tan Malaka, Soedirman dan Wahid Hasyim. K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh utama digambarkan sebagai sosok penting dalam proses kemerdekaan Republik Indonesia, dimana ia selalu menanamkan nasionalisme kepada masyarakat Indonesia.

K.H. Hasyim Asy'ari adalah ulama terkemuka di Indonesia. oleh karena itu, beliau lebih dekat dengan rakyat dan nasehat beliau akan mudah diterima rakyat. Terbukti ketika beliau memfatwakan jihad (melawan penjajah) kepada masyarakat Indonesia, masyarakat Indonesia pun berperang melawan para penjajah. Sebagaimana kutipan berikut:

“Karena kehidupan rakyat pribumi semakin memburuk K.H. Hasyim Asy'ari kembali mengeluarkan fatwa jihad di Soeara

⁴⁰ Ma'had Aly, *Fiqh Realitas*, Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2005, h. 103.

Nahdlatol Oelama. Dan pekik itu seperti gayung bersambut, dan menggerakkan tokoh-tokoh lokal untuk memanggul senjata, bergerilya dengan cara masing-masing. Perlawanan rakyat di beberapa tempat pun meledak.”⁴¹ “Kemerdekaan negara kita statusnya sah secara *fikih*. Karena itu, umat Islam wajib berjihad untuk mempertahankannya” ”. “Perang berkecamuk diseluruh negeri. Bara di bumi Indonesia. fatwa yang dicetuskan oleh K.H. Hasyim Asy’ari seakan memberikan daya yang sangat dahsyat untuk menggerakkan barisan-barisan para pemuda bangsa. Apalagi para santri K.H. Hasyim Asy’ari yang tergabung dalam komando *Sabilillah* dan *Hizbullah*. Dengan pekik takbir dan harapan untuk tetap gagah berdiri dengan menggenggam kemerdekaan membuat gelora untuk menempuh kesyahidan semakin nyata.”⁴²

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana reaksi rakyat pribumi terhadap fatwa jihad yang dikeluarkan K.H. Hasyim Asy’ari di *Soeara Nahdlatol Oelama*. Hal itu dalam rangka untuk merespon sikap sekutu yang arogan dan kembali ingin menjajah bangsa Indonesia, sehingga K.H. Hasyim Asy’ari atas nama pengurus besar NU memfatwakan seruan *jihad fi sabilillah* kepada setiap muslim untuk membela negara Indonesia sampai titik darah penghabisan. Adapun bunyi fatwa tersebut sebagai berikut.⁴³

1. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
2. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, wajib dibela dan diselamatkan.
3. Musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang kembali dengan membonceng tugas-tugas tentara sekutu (Inggris)

⁴¹ Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai...*, h. 349.

⁴² *Ibid*, h. 457.

⁴³ *Ibid*, h. 411.

dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.

4. Umat Islam terutama Nahdlatul Ulama wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
5. Kewajiban tersebut adalah jihad yang menjadi kewajiban tiap-tiap orang Islam (*fardhu 'ain*) yang berada pada jarak radius 94 km (jarak di mana umat Islam diperkenankan sembahyang jama' dan qasar). Adapun mereka yang berada di luar jarak tersebut berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak radius 94 km tersebut.

Fatwa jihad yang dicetuskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari mampu membangkitkan semangat juang para generasi bangsa. Fatwa tersebut mampu menggerakkan barisan-barisan para pemuda bangsa. Sebagaimana kutipan di atas yang mendeskripsikan perang yang berkecamuk di seluruh negeri akibat dari fatwa jihad tersebut.

Dari kutipan di atas penulis novel mencoba mengkomunikasikan kepada pembaca bahwa perang perlawanan terhadap penjajah merupakan efek dari fatwa jihad yang dicetuskan K.H. Hasyim Asy'ari. Fatwa jihad yang dicetuskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari memberikan motivasi yang sangat dahsyat untuk menggerakkan barisan-barisan para pemuda bangsa, sehingga perang

berkecamuk di seluruh negeri. Jihad berarti perjuangan sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan, khususnya dalam mempertahankan kebenaran, kebaikan dan keluhuran, atau mengajak kepada agama yang benar.⁴⁴

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh agama yang sangat disegani, beliau *tawadhu*, demokratis, dan juga sangat konfrontatif terhadap penjajah.⁴⁵ Selain itu beliau juga sangat terbuka dengan kalangan nasionalis seperti Soekarno dan Tan Malaka, hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Dalam batas-batas tertentu, sikap, visi, dan pandangan K.H. Hasyim Asy'ari dan Tan Malaka memiliki kesamaan, meski dalam beberapa hal mereka bersebrangan. Namun, perbedaan itu tidak membuat mereka berjarak. K.H. Hasyim Asy'ari selalu menghormati siapa saja yang datang ke Tebuireng. Apalagi anak muda yang visioner seperti Tan Malaka dan Soekarno. Dari pertemuan singkat itulah diperoleh kesepakatan bahwa mereka akan sama-sama berjuang mencerdaskan rakyat Indonesia, mengupayakan pergerakan perlawanan terhadap ketidakadilan seperti yang dilakukan para buruh terhadap pemerintahan Hindia Belanda lewat VSTP dan aksi-aksi pemogokan, disertai selebaran-selebaran sebagai alat propaganda, agar rakyat dapat melihat ketidakadilan yang diterima oleh kaum buruh”.⁴⁶

Kutipan di atas menceritakan tentang kesepakatan yang diperoleh dari pertemuan para pejuang, yaitu Soekarno, Tan Malaka, dan K.H. Hasyim Asy'ari. Dari pertemuan tersebut diperoleh kesepakatan bahwa mereka akan bersama-sama berjuang

⁴⁴ Ma'had Aly, *Fiqh Realitas*, Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2005, h. 103.

⁴⁵Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat:QUANTUM TEACHING, 2005, h. 217.

⁴⁶*Ibid*, h. 202.

mencerdaskan rakyat Indonesia, mengupayakan gerakan-gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan seperti yang dilakukan para buruh terhadap pemerintahan Hindia Belanda lewat VSTP dan aksi-aksi pemogokan, disertai selebaran-selebaran sebagai alat propaganda, agar rakyat dapat melihat ketidakadilan yang diterima oleh kaum buruh.

Tokoh Soekarno sangat menghargai pendapat para ulama, bahkan ia sering meminta nasehat kepada ulama terkait masalah sosial, agama, dan juga kebangsaan. Hal ini terlihat pada kutipan di atas dan pada kutipan berikut:

“Soekarno dan Hatta suatu ketika berkunjung ke Tebuireng untuk meminta pendapat pada K.H. Hasyim Asy’ari, mengenai langkah-langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seluruh lapisan bangsa untuk memetik hikmah. Lalu K.H. Hasyim Asy’ari bilang, “jihad membela Tanah air adalah bagian dari kewajiban orang mukmin”. “Bagaimana caranya?” K.H. Hasyim Asy’ari menyerahkan strategi perang kepada Bung Karno dan Bung Hatta, agar PETA yang sudah lama didirikan beberapa pihak terutama oleh kalangan pesantren untuk diaktifkan. Ia meminta Wahid Hasyim, anaknya, untuk bergabung dengan Soekarno dan Hatta, guna mencari langkah-langkah strategis dan kesempatan itu.”⁴⁷

Kutipan di atas menggambarkan tentang bagaimana sosok Soekarno dan Moh Hatta sebagai tokoh nasionalis selalu menghargai tokoh pesantren seperti K.H. Hasyim Asy’ari, begitu pula tokoh pesantren juga selalu menghargai tokoh nasionalis. Pada kutipan di atas dapat kita lihat bagaimana hubungan/kerjasama yang terjalin baik antara tokoh nasionalis dengan ulama dalam rangka meraih

⁴⁷ Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai...*, h. 307.

kemerdeaan dan kesejahteraan bersama. Keduanya saling menghargai dan saling mendukung. Selain itu, sebagai ulama K.H. Hasyim Asy'ari juga seringkali meminta pendapat kepada tokoh nasionalis. Pada suatu pertemuan para tokoh bangsa kiai ditanya tentang apa yang harus diperbuat terkait dengan kekuasaan dan kekejaman sekutu, dalam pertemuan tersebut kiai meminta pendapat kepada bung Karno. Sebagaimana kutipan berikut:

“Bagaimana Kang Mas Karno? Tanya K.H. Hasyim Asy'ari sambil menoleh kearah Bung Karno. “Menurut saya, kalau Jepang benar-benar sudah takluk di tangan sekutu,kita buat perhitungan. Kalau Jepang dibekuk sekutu, berarti pemerintahan kita kosong. Karena di antara kita dan sebagian besar pribumi sudah bisa menulis dan membaca, juga tahu seluk-beluk administrasi negara, kita harus mengambil alih kekuasaan.”kata Soekarno.

Dalam novel *Penakluk Badai* tokoh Soekarno digambarkan sebagai tokoh nasionalis yang selalu menghargai pendapat ulama yang umumnya bagian dari kelompok Islam tradisional. Selain itu, Aguk juga menggambarkan Soekarno sebagai tokoh yang cerdas khususnya dalam pengelolaan negara.

Pewacanaan nasionalisme dalam novel *Penakluk Badai* tidak hanya melibatkan tokoh K.H. Hasyim Asy'ari, Soekarno, dan bung Hatta, tapi penulisnya juga melibatkan kolonel Soedirman. Sebagaimana kutipan berikut:

“Kita sudah tahu kalau sekutu bersama Belanda sudah merencanakan bahwa negeri yang sudah merdeka ini akan dijadikan jajahan kembali, bagaimana pendapat kiai?” Tanya kolonel Soedirman yang menjadi pimpinan PETA dan Komandan Resimen Banyumas pada kaia Hasyim. “Mencintai

negeri adalah bagian dari iman, karenanya wajib kita mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia". jawab K.H. Hasyim Asy'ari tanpa ragu sedikitpun."⁴⁸

Kutipan di atas mendeskripsikan bagaimana kekhawatiran seorang kolonel tentara Indonesia terkait penjajahan kembali oleh Belanda. Dalam hal ini ia meminta saran dari K.H. Hasyim Asy'ari terkait apa yang harus dilakukan bangsa Indonesia dalam menghadapi para penjajah.

Novel *Penakluk Badai* ini juga melibatkan tokoh Abdul Wahid Hasyim selaku anak dari K.H. Hasyim Asy'ari. Abdul Wahid digambarkan sebagai tokoh bangsa yang juga terlibat dalam proses kemerdekaan negara Republik Indonesia. Dalam proses pembentukan dasar negara Indonesia, dia digambarkan sebagai tokoh utama, karena usulannya tentang Piagam Madinah langsung disetujui oleh tokoh-tokoh bangsa saat itu. Sebagaimana kutipan berikut:

“Ditengah-tengah perdebatan itulah Abdul Wahid Hasyim tampil sebagai penengah antara Muhammad Yamin dan Soekarno. Dengan pelan dan santun ia mengemukakan kandungan dan perjanjian Piagam Madinah yang terdiri dari 47 pasal. Abdul Wahid Hasyim juga merinci satu persatu pasal dari Piagam Madinah tersebut kedua kubu yang bersebrangan terdiam setelah menyimak penjelasan putra K.H. Hasyim Asy'ari Asy'ari itu. Lalu Soekarno berpendapat “saya sangat terinspirasi oleh Piagam Madinah tersebut. Dan kiranya tuan-tuan setuju inilah jalan tengahnya. Kita ambil lima dasar untuk negara kita dari 47 pasal Piagam Madinah tersebut.”⁴⁹

Kutipan di atas menggambarkan suasana politik nasional yang memanas lantaran terjadinya pertentangan kelompok dalam

⁴⁸ *Ibid*, h. 403-404.

⁴⁹ *Ibid*, h.387-388.

menentukan ideologi negara. Pada sidang BPUPKI 28 Mei-1 Juni 1945, kubu yang didalangi Soekarno dan Soepomo menghendaki negara ini bercorak nasionalis sekuler. Sedangkan kubu yang dikomando oleh Muhammad Yamin menginginkan Islam sebagai landasan dasar negara Indonesia. Kedua kubu ini masih terus saling menguatkan pandangan masing-masing, sehingga nasib Indonesia masih di ambang kesuraman, apakah dijadikan negara sekuler atau negara Islam.

Pertentangan tersebut baru reda setelah hadirnya Abdul Wahid Hasyim putra K.H. Hasyim Asy'ari Asy'ari. Beliau yang sudah menerima gagasan dari ayahnya, tampil sebagai penengah dan mempertemukan dua kubu yang bertentangan itu. Wahid Hasyim menyampaikan pesan-pesan dari ayahnya bahwa kondisi sosial politik bangsa Indonesia ketika itu persis dengan kondisi Madinah pada masa Rasulullah. Karena itulah, ideologi negara yang tercantum dalam Piagam Madinah layak untuk dijadikan contoh dalam merumuskan ideologi negara Indonesia. Mendengar penjelasan dari Wahid Hasyim, kubu Soekarno dan kubu M. Yamin sama-sama menerima usulan tersebut.⁵⁰ Secara tidak langsung, K.H. Hasyim Asy'ari Asy'ari adalah dalang di balik tercetusnya ideologi negara Indonesia, dan berkat gagasannya itu pertentangan ideologi dapat diredakan.

⁵⁰ *Ibid*, h. 386-387.

3. Mode wacana

Secara umum Aguk Irawan menggunakan bahasa yang bersifat persuasif, instruktif dan naratif. Bahasa yang bersifat persuasif tergambar dalam kutipan sebagai berikut:

“Wahai engkau generasi muda, seharusnya engkau bisa menghormati generasi tua, dan generasi tua seharusnya bisa lebih mencintai generasi muda. **Marilah kita berjabat tangan, berpelukan kembali, dan setelah itu kita rapatkan barisan untuk melawan musuh bersama.**”⁵¹

Gaya bahasa di atas merupakan bahasa persuasif di mana dalam kata atau kalimat yang bercetak tebal tersebut menunjukkan bahwa seseorang berusaha menyakinkan atau memengaruhi orang lain, untuk bersatu dalam melawan musuh. Dalam kutipan di atas seseorang sedang menengahi dua kelompok yang berseberangan, yaitu kelompok generasi muda dan generasi tua. Padahal pada saat itu mereka seharusnya bersatu dan merapatkan barisan untuk melawan musuh yaitu para penjajah bumi pertiwi. Kalimat atau kata yang menggunakan gaya bahasa persuasif juga tergambar pada kutipan berikut:

“Janganlah hal-hal kecil dan sepele menyebabkan kita bercerai-berai, bertengkar dan saling bermusuhan di antara saudara sendiri. Janganlah kalian teruskan budaya saling mencaci dan membenci. Sebab agama kita adalah satu, yaitu Islam, mazhab kita Syafi’I, daerah kita satu; Jawa, dan kita semua adalah *ahlusunnah waljama’ah* yang hidup dalam kesatuan Nusantara. Ada yang lebih penting untuk kita pikirkan, yaitu jalan menuju kemerdekaan. Wahai kaum muslimin, di tengah-tengah kalian orang-orang kafir telah merambah ke segala penjuru negeri, maka siapakah dari kalian

⁵¹ Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai...*, h.328.

yang mau bangkit untuk berjihad dan peduli untuk membimbing mereka ke jalan petunjuk? **Mari kita bersatu, menyingsingkan lengan baju untuk mengambil hak kita, merebut kemerdekaan, yang sudah lama diambil penjajah. Ingatlah, setiap muslim wajib berjihad,** dalam jarak dan radius kurang lebih 80 KM dari markas penjajah..”⁵²

Pada kutipan di atas gaya bahasa yang digunakan ialah persuasif, dimana seseorang mengajak untuk bersama-sama bersatu dalam merebut kemerdekaan. Kalimat kedua pada kalimat yang bercetak tebal di atas menunjukkan gaya bahasa instruktif. Pada kalimat itu, K.H. Hasyim Asy’ari menginstruksikan kepada setiap muslim untuk berjihad melawan penjajah . Kutipan di atas merupakan kutipan pidato K.H. Hasyim Asy’ari Asy’ari pada Mukhtamar ke 5 NU yang dilaksanakan di Pekalongan. Sementara itu bahasa instruktif juga tergambar dalam kutipan berikut:

“Saudara-saudaraku seiman dan sebangsa, para murid dan santri-santri. Tak semua orang diberi kesempatan berjihad di jalan Allah. Karena itu **berlatihlah sungguh-sungguh, karena nasib bangsa yang besar ini ada di pundak kalian. Berjuanglah hingga titik darah penghabisan, hidup atau mati.** Karena keduanya membawa kebaikan untuk kita bersama. Tiada yang sia-sia.”⁵³

Gaya bahasa di atas merupakan gaya bahasa instruktif, di mana seseorang memberikan arahan kepada saudara-saudara, para murid dan santri-santrinya untuk berlatih dengan sungguh-sungguh dan berjuang hingga titik darah penghabisan demi membela bangsa dan agamanya. Selain itu kalimat yang menggunakan gaya bahasa instruktif juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

⁵² *Ibid*, h.311.

⁵³ *Ibid*, h.368.

“Rakyat Surabaya! Keadaan genting! Tetapi **saya peringatkan sekali lagi, jangan mulai menembak**, baru kalau kita ditembak, maka kita mulai menyerang mereka itu kita tunjukkan bahwa kita ini adalah benar-benar orang yang ingin merdeka..”⁵⁴

Gaya bahasa instruktif pada kutipan di atas menunjukkan seseorang yang menginstruksikan kepada rakyat Surabaya agar tidak menyerang terlebih dahulu. Meskipun pada saat itu keadaan sudah sangat genting. Kutipan di atas adalah instruksi dari Bung Tomo sebagai tokoh anak muda Surabaya. Instruksi tersebut disampaikan ketika ia telah menerima fatwa jihad dari K.H. Hasyim Asy’ari dan NU, dan instruksi tersebut disampaikan di depan kantor *Hizbullah* Surabaya. Instruksi ini juga disiarkan oleh banyak radio, termasuk RRI.

Selain menggunakan bahasa persuasif, dan instruktif, Aguk Irawan juga menggunakan bahasa naratif yang tergambar dalam kutipan di bawah ini :

“Dalam waktu yang hampir bersamaan, perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Pang Suma berkobar di Kalimantan Selatan. Pang Suma adalah pemimpin suku Dayak berpengaruh di kalangan suku-suku di daerah Tayan dan Meliau. Perlawanan ini bersifat gerilya untuk mengganggu aktivitas Jepang di Kalimantan. Momentum perlawanan Pang Suma diawali dengan pemukulan seorang tenaga kerja Dayak oleh pengawas Jepang. Kejadian ini kemudian memulai rangkaian perlawanan yang mencapai puncaknya dalam sebuah serangan balasan Dayak yang dikenal dengan Perang Majang Desa, dari April hingga Agustus 1944 di daerah Tayan-Meliau-Batang Tarang (Kab. Sanggau). Sekitar 600 pejuang kemerdekaan dibunuh oleh Jepang, termasuk Pang Suma.”⁵⁵

⁵⁴ *Ibid*, h. 419.

⁵⁵ *Ibid*, h. 373.

Teks di atas menggunakan gaya bahasa naratif, di mana Aguk Irawan menggambarkan tentang perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Pang Suma di Kalimantan Selatan. Dan perlawanan ini berakhir dengan perang dinamakan Perang Majang Desa. Pada teks di atas Aguk secara rinci menarasikan perlawanan yang terjadi di Kalimantan Selatan tersebut.

B. Kiai dan Dinamika Bangsa

Menurut penelitian Ziemek, para pejuang kemerdekaan yang melawan kaum penjajah adalah para kiai, yang merasa mendapat ilham dan terpanggil memprakarsai dan memimpin perlawanan. Terkait dengan hal ini, Bruinessen juga menyatakan bahwa penyelidikan yang lebih seksama, tidak sedikit pemimpin perlawanan terhadap penjajah Belanda adalah para kiai dan haji. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa pada 1903, kiai Kasan Mukmin dari Sidoarjo memaklumkan diri sebagai “penyelamat” (*Mahdi*) dan memberitahupara pengikutnya bahwa ia mendapat tugas untuk mendirikan sebuah kerajaan baru di Jawa. Ia mengajari pengikutnya ilmu *kedigjayaan* dan meminta mereka untuk berjihad melawan pemerintah Belanda.⁵⁶

KH. Saifuddin Zuhri menjelaskan bahwa pada tahun 1935, NU mendesak MIAI (Majlis Islam A’la Indonesia) untuk bersama GAPPI (Gabungan Partai Politik Indonesia) meningkatkan tuntutan “Indonesia Berparlemen” kepada pemerintah Hindia Belanda dan Pemerintah

⁵⁶ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai...*, h. 114.

Belanda di Den Haag. Akan tetapi, pada waktu itu tuntutan tersebut ditolak oleh Belanda.

Sebagaimana diketahui, MIAI adalah sebuah badan gabungan federasi dari semua partai politik dan organisasi Islam seluruh Indonesia. MIAI telah bekerja sama dengan GAPPI sebagai gabungan dari partai-partai politik non-Islam dalam aksi menuntut Indonesia berparlemen. Kedua komunitas tersebut membentuk KORINDO (Kongres Rakyat Indonesia), menuntut pemerintah Belanda di DeHaag agar rakyat Indonesia diberi hak untuk memerintah sendiri dengan suatu Badan Perwakilan Rakyat yang bernama “Parlemen Indonesia”.⁵⁷

Para kiai juga telah melancarkan perlawanan terhadap Ordinasi Haji yang ditetapkan oleh Belanda, dikarenakan memberatkan jama'ah haji yang bermukim di Makah. Dengan aturan tersebut, mereka harus membayar pajak haji. Tak pelak, para kiai Nu yang sedang bermuktamar di Menes Cirebon Jawa Barat pada 1938 memutuskan bahwa Belanda harus mencabut keputusan tersebut dan membebaskan jama'ah haji dari keharusan membayar pajak. Adanya keputusan tersebut menunjukkan bahwa Belanda tidak menyukai para jama'ah haji. Hal ini dikarenakan adanya fakta bahwa umumnya para jama'ah haji setelah pulang dari Makah menjadi kiai dan tokoh masyarakat yang berjuang demi kemerdekaan Indonesia.

⁵⁷ *Ibid*, h. 115

Dalam konteks yang sama, Belanda selalu menyebarkan opini melalui Hurgronye (orang Belanda yang sudah masuk Islam dan lama bermukim di Makah) yang menyatakan bahwa ziarah haji ke makah adalah bukannya untuk menjadi haji yang penuh damai, melainkan terdapat unsure anti Belanda yang penuh semangat pemberontakan.

Pada bulan April-Mei 1942 terjadi suatu peristiwa yang sangat menggemparkan seluruh dunia pesantren. KH. Hasyim Asy'ari, pemimpin pesantren Tebuireng Jombang dan pemimpin tertinggi NU, ditangkap oleh Jepang. Dia dimasukkan ke dalam penjara Jombang, lalu dipindah ke Mojokerto, dan akhirnya di penjara Koblen Surabaya. Beberapa kiai dan santri meminta Jepang agar mereka juga dipenjarakan bersama-sama K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tanda khidmat kepada guru dan pemimpin mereka yang saat itu telah berumur 70 tahun. Dia dipenjarakan selama 7 bulan dan dibebaskan setelah adanya upaya terus-menerus dari para kiai. Hal yang membuat K.H. Hasyim Asy'ari dipenjarakan adalah karena dia menolak dan memberikan fatwa haram terhadap tindakan *saikere*, yaitu membungkukkan badan Sembilan puluh derajat menghadap kearah Tokyo untuk menghormati Tenno Heika, raja Jepang.⁵⁸

Perlawanan secara terbuka juga dilakukan oleh para kiai di zaman Jepang, seperti yang pernah dilakukan KH. Zainal Mustafa pada 18 Februari 1944. Dalam hal ini, Benda menyatakan bahwa

⁵⁸ *Ibid.*

ketidakpuasan di kalangan petani telah berlangsung beberapa bulan, dikarenakan Jepang meminta beras petani dengan cara paksa. Atas peristiwa tersebut, KH. Zainal Mustafa tampil memimpin perlawanan dengan mengangkat senjata melawan bala tentara Matahari Terbit.

Dalam rangka mempertahankan kemerdekaan, para kiai telah mengeluarkan fatwa “perang suci” (*Resolusi Jihad*) melawan Inggris dan Belanda. Fatwa tersebutlah yang mendorong rakyat Surabaya pada khususnya dan masyarakat Jawa Timur pada umumnya untuk aktif dalam perang 10 November 1945. Isi keputusan tersebut adalah.⁵⁹

1. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
2. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, wajib dibela dan diselamatkan.
3. Musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang kembali dengan membonceng tugas-tugas tentara sekutu (Inggris) dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.
4. Umat Islam terutama Nahdlatul Ulama wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
5. Kewajiban tersebut adalah jihad yang menjadi kewajiban tiap-tiap orang Islam (*fardhu ‘ain*) yang berada pada jarak radius 94 km (jarak

⁵⁹ *Ibid*, h.116.

di mana umat Islam diperkenankan sembahyang jama' dan qasar). Adapun mereka yang berada di luar jarak tersebut berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak radius 94 km tersebut.

Dalam hal mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, para kiai telah membentuk barisan tentara yang populer dengan sebutan “Tentara Allah” (*Hisbullah*) dan “Jalan Allah” (*Sabilillah*). Lasykar *Hisbullah* dan Lasykar *Sabilillah* ini didirikan menjelang akhir pemerintahan Jepang dengan latihan di Cibarusak, sebuah desa dekat Karawang, Bekasi, Jawa Barat. Latihan-latihan itu menghasilkan sejumlah tokoh yang dibelakang hari menjadi pemimpin-pemimpin tentara kita. Lasykar *Hisbullah* berada di bawah komando spiritual KH. Hasyim Asy'ari dan secara militer dipimpin oleh KH. Zainul Arifin, sedangkan Lasykar *Sabilillah* dipimpin oleh KH. Masykur.⁶⁰

Peranan kiai dalam perang kemerdekaan ternyata juga tidak hanya dalam Lasykar *Hisbullah-Sabilillah*, tetapi banyak diantara mereka yang menjadi anggota tentara PETA (Pembela Tanah Air). Sebagaimana diketahui, sebagian besar tentara kita (TNI) berasal dari tentara PETA. Dan menurut penelitian Agus Sunyoto, dari enam puluh Bataliyon tentara PETA, hampir separo komandannya adalah para kiai.⁶¹

Hal di atas membuktikan bahwa peranan kiai dalam masa perjuangan nasional sangat besar dalam mengantarkan Indonesia menuju

⁶⁰ *Ibid*, h. 117.

⁶¹ *Ibid*.

pintu gerbang kemerdekaan. Asset dari para kiai tersebut pantas ditulis dengan tinta emas. Oleh karena itu, dalam catatan sejarah, terdapat beberapa kiai yang menjadi pahlawan nasional diantaranya: KH. Zainul Arifin dengan keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 35 tahun 1963, KH. Abdul Wahid Hasyim dengan keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 260 tahun 1964, KH. M. Hasyim Asy'ari dengan keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 294 tahun 1964, dan KH. Zainal Mustafa dengan keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 64 tahun 1972. Selain itu, jumlah terbesar dari gerakan pemberontakan melawan kekuasaan Belanda, sebagaimana tercatat dalam sejarah, juga dimulai dan dilakukan oleh pemimpin keagamaan, yaitu para kiai.

Dari perspektif menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), para kiai pernah mengambil keputusan yang sangat menentukan, yakni tentang keabsahan Soekarno sebagai presiden Republik Indonesia. sejarah mencatat bahwa Soekarno menjadi presiden tidak melalui pemilihan umum, dan sebagian umat Islam belum memberikan pengakuan formal (*baiat*) kepadanya. Oleh karena itu, pernah muncul rentetan pemberontakan, baik dari kalangan Islam sendiri, seperti gerakan "Darul Islam/Tentara Islam Indonesia" (DI/TII) pimpinan Kartosuwiryo, maupun gerakan-gerakan separatis yang dilakukan kelompok non-muslim, seperti "Republik Maluku Selatan".⁶²

⁶² *Ibid*, h.118.

Pada Mei 1952, bertempat di Cipanas Bogor, para kiai seluruh Indonesia mengadakan Konferensi Alim Ulama untuk membahas status Soekarno dan para menteri-nya dalam pandangan Islam. Hasil musyawarah menyatakan bahwa Soekarno adalah *Waliy al-amr adh-dharuri bi asy-syaukah* (presiden yang sah dalam keadaan darurat yang secara *de facto* memiliki kekuasaan). Secara lebih detil, hasil konferensi Cipanas tersebut adalah: *pertama*, presiden sebagai kepala Negara serta alat-alat Negara sebagaimana dimaksud dalam UUD (sementara), pasal 44, yakni Presiden, Menteri-Menteri, Dewan Perwakilan Rakyat, Mahkamah Agung, dan Dewan Keuangan Negara adalah *Waliy al-amr adh-dharuri bi asy-syaukah*. *Kedua*, terhadap *qadhi-qadhi* nikah yang dipilih oleh *Ahl al-hall wa al-'aqd* seperti halnya yang telah berlaku di Sumatra Barat, Kepala-Kepala Kantor Agama Kabupaten dapat mengesahkan kedudukan para *qadhi* tersebut selaku petugas nikah, talak, dan rujuk (NTR) dan sekaligus melakukan tugas wali hakim.⁶³

Dari sudut kemasyarakatan, NU melakukan peran transformatif, yaitu mempersiapkan warganya memasuki era industrialisasi tanpa kehilangan sendi-sendi keagamaan serta jati dirinya, dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya warganya. Dari sudut kebangsaan, NU melakukan kerja sama yang sebaik-baiknya dengan semua elemen bangsa dan masyarakat, baik yang ada pada tataran supra-struktur maupun infra-struktur. Dari sudut kenegaraan, NU melakukan upaya-

⁶³ *Ibid*, h. 119.

upaya agar Negara Kesatuan Indonesia (NKRI) melaksanakan kedaulatan hukum sepenuhnya yang menjamin kebebasan berpendapat dan berbicara kepada warganya, serta memperlakukan mereka secara sama di depan hukum.